

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di bumi nusantara. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang meneruskan tradisi wali songo, yang mampu berdialog dengan budaya lokal menggunakan media setempat yang diisi dengan substansi tauhid. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.¹ Model pendidikan pesantren yang berkembang di seluruh Indonesia mempunyai nama dan corak yang sangat bervariasi, di Jawa disebut *pondok* atau *pesantren*, di aceh di kenal *rangkang* dan di Sumatra Barat dikenal dengan nama *surau*. Nama yang sekarang lazim diterima oleh umum adalah pondok pesantren.

Lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Menurut M. Dawam Raharjo, hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, di samping

¹ DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003), 7.

sebagai sebuah lembaga pendidikan.² Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan yang ada pada pertengahan abad ke 20 di Indonesia. Sistem pendidikan pesantren disediakan untuk para muslim pribumi yang memfokuskan pengajarannya pada ilmu agama.³ Lebih dari itu, pesantren merupakan institusi sosial yang mengalami dialektika. Ini terjadi lantaran proses perubahan di dalam dan di luar pesantren. Awalnya, pesantren ditempatkan sebagai sub-kultur, sebagai pembangunan komunitas desa dan masyarakat pinggiran, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, sampai menjadi model pendidikan alternatif. Konteks sosiologis pesantren tersebut merupakan hasil dari proyeksi masyarakat pesantren sendiri, pemerintah dan masyarakat umum yang memerankan pesantren dalam bidang pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi.

Pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Pesantren telah menjadi semacam local genius.⁴ Pesantren, sebagai alternatif pendidikan baru di tengah-tengah kegagalan lembaga pendidikan lain dalam membina moral dan *life skill* (keterampilan hidup), mulai dilirik oleh banyak pihak. Bahkan diadopsi sebagai model pendidikan baru, seperti “pesantren perguruan tinggi”, atau pengasramaan siswa taruna,

² M. Dawam Raharjo, “Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren”, Pengantar dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah* (Jakarta : P3M, 1985), VII.

³ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 22.

⁴ Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI;1998), 126.

dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita. Maka sangat keliru sekali ketika ada anggapan peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyukseskan program pembangunan nasional.

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan, yakni, *pertama*, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. *Kedua*, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.⁵

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pondok pesantren adalah suatu komunitas tersendiri di dalamnya hidup bersama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan kerelaan mengikat diri dengan kyai, tuan guru, buya, ajengan atau nama lainnya untuk hidup bersama dengan standart moral tertentu. Membentuk kultur/budaya tersendiri. Sebuah komunitas disebut pondok pesantren minimal ada kyai (tuan guru, buya, ajengan, Abu), masjid, asrama (pondok), pengajaran kitab kuning/naskah salaf tentang ilmu-ilmu keislaman.⁶

Kepemimpinan kyai-ulama di pondok pesantren sangatlah unik, karena mereka memakai sistem kepemimpinan pra modern. Relasi sosial

⁵ Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 202.

⁶ DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, 1-2.

antara kyai-ulama-santri dibangun atas landasan kepercayaan. Bukan karena patron-klien sebagaimana dilakukan masyarakat pada umumnya. Ketaatan santri kepada kyai-ulama lebih dikarenakan mengharap barokah (*grace*).⁷

Dalam kondisi moralitas masyarakat luas kurang baik seperti kini, banyak yang menoleh ke pesantren dengan harapan akan diperoleh lulusan yang dapat ikut memperbaiki moralitas bangsa. Meski agak berlebihan, harapan ini setidaknya menunjukkan bahwa pendidikan nasional tak kunjung memberikan peran berarti bagi masyarakat.

Berbicara tentang pendidikan, kita perlu meninjau konsep pendidikan Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, yang sedari awal didirikan untuk meneguhkan diri sebagai pengamal dan pengawal ajaran *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.⁸ Pemikirannya tentang pendidikan tertuang dalam buku *Adāb al 'Ālim wa Al Muta'allim*. Dalam kitab itu dia berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada tingkat kognitif saja tapi lebih dari itu, adalah pada pengamalan terhadap ilmu yang telah diperoleh oleh seorang santri yang disebut dengan ilmu yang bermanfaat (*'ilm nāfi*). Di sini tolok ukur keberhasilan seorang santri terletak pada seberapa jauh ia mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya pada kehidupan riil. Ketika kita berbicara tentang keikhlasan dan ketulusan berjuang, bagi Kiai Hasyim tidak akan berarti apa-apa kalau kata dan konsep tersebut tidak bisa kita introyeksikan dalam diri dan laku hidup kita.

⁷Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 14.

⁸A. Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asyari tentang Ahlussunnah wal Jamaah* (Surabaya: Khalista dan LTN PBNU, 2010), 48.

Dengan ini, sebenarnya Kiai Hasyim dengan ukuran *'ilm nāfi'*-nya sejajar dengan pembentukan karakter yang tengah ramai diperbincangkan sebagai upaya untuk mengembalikan akhlak dan karakter bangsa yang luntur. Tujuannya adalah menciptakan manusia yang tak hanya mempunyai integritas keilmuan yang memadai tapi juga integritas moral dan etika yang akan menjadi modal utama ketika seorang santri kembali ke tengah masyarakat.⁹ Jadi, bagi Kiai Hasyim, kemuliaan ilmu dan ulama terletak pada ulama yang berjuang di masyarakat yang sepenuhnya mencari ridha Allah, bukan demi harta, pangkat maupun nama besar. Ini oleh Kiai Hasyim disebut dalam karyanya sebagai *khair al-bāriyyah* yaitu pencapaian pada derajat insan yang mulia. Oleh Karena itu, tidak berlebihan kiranya pesantren pada masa itu kita katakan sebagai laboratorium pendidikan karakter yang sangat sukses pada masanya.

Lebih lanjut, KH. Abdul Wahid Hasyim (putera dari KH. Hasyim Asy'ari), -seperti dikutip oleh Aboebakar Atjeh- menjelaskan bahwa pendidikan karakter di pesantren dapat memupuk sikap pengembangan diri pada anak didik. Selain itu, dapat pula menanamkan sikap mandiri, dan gemar membaca. Dengan karakter mandiri, bagi KH. Abdul Wahid Hasyim, anak didik mampu menghadapi pekerjaan yang sulit, dan pada akhirnya tidak mudah minta bantuan terhadap orang lain.¹⁰ Namun, pada saat ini tentu tidak

⁹ M. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turath al-Islami, 1415 H), 95-99.

¹⁰ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH.A.Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan alm. KH.A.Wahid Hasyim, 1957), 791-797.

mudah untuk mengimplementasikan apa yang telah digagas Kiai Hasyim Asy'ari dalam karya beliau dan yang juga telah dipraktikkan.

Di sisi lain, dinamika keilmuan pesantren dipahami Azyumardi Azra sebagai fungsi kelembagaan yang memiliki tiga peranan pokok. *Pertama*, transmisi ilmu pengetahuan Islam. *Kedua*, pemeliharaan tradisi Islam. *Ketiga*, pembinaan calon-calon ulama. Keilmuan pesantren lebih mengutamakan penanaman ilmu dari pada pengembangan ilmu. Hal ini terlihat pada tradisi pendidikan pesantren yang cenderung mengutamakan hafalan dalam transformasi keilmuan di pesantren.¹¹

Tradisi pesantren yang memiliki keterkaitan dan keakraban dengan masyarakat lingkungan diharapkan dapat menciptakan suatu proses pendidikan tinggi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian terciptalah masyarakat belajar, sehingga ada hubungan timbal balik antar keduanya.¹² Di sini masyarakat telah berperan serta dalam pendidikan di pesantren, sehingga pesantren dapat memahami masalah-masalah yang dihadapi masyarakat untuk mencari alternatif pemecahannya.

Pesantren telah berjasa besar dalam menumbuhkan masyarakat swadaya dan swasembada. Penempatan pesantren sebagai pendidikan formal jalur sekolah yang dikembangkan pemerintah sebagai modernisasi pendidikan telah memudahkan ciri pesantren yang bebas, kreatif, berswadaya dan

¹¹ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 89.

¹² *Ibid.*, 108.

berswasembada.¹³ Kekhawatiran tersebut sangat beralasan karena adanya sentralisasi dan birokratisasi pendidikan nasional serta campur tangan yang dilakukan pemerintah.

Dalam sejarah, tahap awal perjuangan kemerdekaan, harus diakui bahwa para kyai tokoh pesantren tidak banyak yang terlibat secara intensif, yang banyak muncul ialah mereka yang belajar di lembaga pendidikan non-pesantren. Tidak banyak diketahui orang bahwa Bapak Nasionalisme Indonesia menurut Bung Karno adalah E.F.E Douwes Dekker (Setiabudi), cucu keponakan dari Multatuli, penulis novel Max Havelaar. Dialah yang mendirikan partai politik pertama yaitu Indische Partij pada 1912 yang punya semboyan "Indie voor Indiers" (Hindia untuk orang Hindia). Semboyan itulah yang kemudian tumbuh menjadi Nasionalisme Hindia yang akhirnya menjadi Nasionalisme Indonesia melalui pengolahan Hatta dkk dalam Perhimpunan Indonesia di Belanda pada 1924. Juga melalui Partai Nasionalis Indonesia Bung Karno di Bandung pada 1927.

Kepemimpinan ulama tokoh pesantren di tingkat nasional baru mulai menonjol di era pendudukan Jepang saat Pemerintahan Militer Jepang meminta KH. Hasyim Asy'ari untuk memimpin Shumubu (semacam Kantor Urusan Agama) di Jakarta. Beliau menerima tetapi diwakili oleh KH.A. Wahid Hasyim. Jepang meminta beliau memimpin Shumubu karena memahami bahwa NU adalah organisasi Islam terbesar di Jawa. Bahkan pada Agustus 1945 pihak Jepang pernah mengutus Maruto Nitimihardjo ke

¹³ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2002), 180.

Jombang untuk meminta KH. Hasyim Asy'ari menjadi Presiden RI, tetapi dia menolak dan atas saran KH.A. Wahid Hasyim, dia mendukung Bung Karno dan Bung Hatta.

Setelah itu, banyak tokoh lulusan pesantren menjadi tokoh nasional khususnya sebagai menteri agama, yang tidak menjadi menteri agama ialah KH. Idham Chalid. Pada era 1990-an mulai banyak tokoh pesantren yang menonjol di tingkat nasional, misal Cak Nur dan Gus Dur. Puncaknya ialah saat Gus Dur terpilih menjadi Presiden.

Mengenai kepemimpinan, kepemimpinan yang efektif merupakan realisasi perpaduan bakat dan pengalaman kepemimpinan dalam situasi yang berubah-ubah karena berlangsung melalui interaksi antar sesama manusia. Kepemimpinan yang sukses itu mampu mengelola apa yang dipimpinnya, mampu mengantisipasi perubahan, mampu mengoreksi kekurangan dan kelemahan serta sanggup membawa lembaga pada tujuan yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan hal ini pimpinan merupakan kunci sukses bagi organisasi.¹⁴

Kepemimpinan dan pemimpin dibutuhkan untuk mengefesienkan setiap langkah atau kegiatan yang berarti. Hanya pemimpin-pemimpin yang bersedia mengakui bakat-bakat, kapasitas, inisiatif dan kemauan baik dari para pengikutnya (rakyat, anak buah, individu dan kelompok-kelompok individu yang di pimpin) untuk berinisiatif dan bekerja sama secara kooperatif, hanya pemimpin sedemikian inilah yang mampu menjamin kesejahteraan lahir batin

¹⁴ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali, 1990), 1.

masyarakat luas. Sekaligus, pemimpin macam tadi itu sanggup mempertinggi produktifitas dan efektifitas usaha bersama. Oleh karena itu, pemimpin merupakan faktor kritis (*crucial factor*) yang dapat menentukan maju mundurnya suatu lembaga.¹⁵

Di dalam wacana dan kepustakaan ilmu kepemimpinan, di dalam organisasi sosial, keagamaan, bisnis ataupun pemerintahan (sipil dan militer), karakter lebih diutamakan daripada kemampuan (kompetensi). Rumusan tentang karakter tentu amat beragam. Apa yang ditulis oleh KH Hasyim Asy'ari diatas tentang akhlak mungkin dapat dianggap mewakili pendapat kalangan pesantren.

Perlu diketengahkan batasan tentang karakter dari berbagai pihak. Di Amerika Serikat, konsep pendidikan karakter memiliki enam nilai etik utama, yang diterapkan pada sistem pendidikan karakter dan dikenal dengan sebutan *six pillars of characters*: 1. *Trustworthiness* (dapat dipercaya); 2. *Respect* (memperlakukan orang lain dengan hormat); 3. *Responsibility* (tanggung jawab); 4. *Justice and fairness* (adil dan seimbang); 5. *Caring* (perhatian dan kasih sayang); 6. *Civic virtue and citizenship* (sikap warga negara yang baik).

Thomas Lickona dalam bukunya yang terkenal, *Educating for Character*, menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai- nilai etis. Dia menegaskan bahwa ketika kita berpikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita

¹⁵ Ibid., 2.

menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar serta melakukan apa yang diyakininya benar - bahkan ketika harus menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam. Dalam upaya itu, para siswa bisa mengidentifikasi perilakunya dengan watak para pahlawan dalam kesusatraan. Tentu juga bisa dari watak para tokoh panutan dalam keagamaan dan juga tokoh sejarah bangsa. Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Kepemimpinan ke depan dengan perubahan masyarakat yang semakin cepat dan terbuka menuntut kemampuan yang lebih kreatif, inovatif dan dinamis. Pemimpin yang sekedar bergaya menunggu dan terlalu berpegang pada aturan-aturan birokratis dan berfikir secara struktural dan tidak berani melakukan inovasi untuk menyesuaikan tuntutan masyarakatnya, akan ditinggalkan oleh peminatnya. Pada masyarakat yang semakin berkembang demikian cepat dan didalamnya terjadi kompetisi secara terbuka selalu dituntut kualitas pelayanan yang berbeda dengan masyarakat sebelumnya.¹⁶

Secara sederhana, kepemimpinan (nasional, daerah, bisnis, ormas) yang ideal membutuhkan pribadi yang mempunyai kemampuan dan karakter yang baik. Kemampuan itu tidak hanya bermakna mempunyai visi yang baik, tetapi juga mempunyai kemampuan membawa visi itu menjadi kenyataan.

¹⁶ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Malang: Aditya Media Bekerjasama Dengan UIN Malang Press, 2004), 212.

Pemimpin itu harus mempunyai kemampuan memilih tokoh-tokoh yang juga mampu di bidang masing-masing, artinya punya visi yang baik dan mampu mewujudkan visinya.

Dalam konteks kehidupan bangsa dan negara Indonesia saat ini, masalah-masalah utama kita ialah penegakan hukum termasuk pemberantasan korupsi dan penegakan HAM, reformasi birokrasi yang nyata bukan hanya diatas kertas. Selain itu, perencanaan ekonomi yang tidak mengejar pertumbuhan saja, tetapi juga bagus didalam pemerataan, pelayanan pendidikan, kesehatan, dan pelestarian lingkungan. Pendidikan yang selama ini kita peroleh baru menyentuh aspek kognitif belum aspek afektif dan psikomotorik. Kebijakan pembangunan ekonomi masih perlu diubah orientasinya dengan melihat kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa pemihakan terhadap rakyat kalah oleh pemihakan terhaap pengusaha.

Pemimpin nasional kita harus jenis orang yang cekatan bekerja, bukan jenis yang pandai retorika. Yang paling utama ialah karakter calon pemimpin nasional. Dari sekian banyak rumusan tentang karakter, yang tidak pernah terlewatkan ialah kejujuran. Justru di dalam masalah utama ini kita mengidap kelemahan yang merata. Sulit sekali mencari pemimpin yang jujur, baik di lembaga pemerintah, perusahaan, parpol dan bahkan ormas, termasuk ormas agama. Yang perlu juga kita garis bawahi ialah sikap adil, berani dalam memperjuangkan kebenaran, sederhana, peduli terhadap orang miskin dan lemah.

Kita sadar bahwa amat sangat sulit bahkan nyaris mustahil mencari pemimpin nasional yang ideal di Indonesia saat ini. Tetapi kondisi itu tidak boleh membuat kita patah semangat, bahkan justru harus tertantang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pesantren dan perannya dalam kepemimpinan, yang terbingkai dalam judul: **Santri dan Kepemimpinan (Kontribusi Pesantren terhadap Politik dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari).**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjawab fokus inti serta tidak memunculkan bias, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada:

1. Relasi pesantren dan kepemimpinan dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari
2. Kontribusi pesantren terhadap dunia politik dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Untuk itu, sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini berusaha menjawab persoalan tentang:

1. Bagaimana relasi pesantren dan kepemimpinan dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari?

2. Bagaimana kontribusi pesantren terhadap dunia politik dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, di antaranya:

1. Untuk mendeskripsikan relasi pesantren dan kepemimpinan dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari
2. Untuk mendeskripsikan kontribusi pesantren terhadap dunia politik dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan pembangunan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan Islam di Indonesia.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penambahan karya ilmiah perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Sebagai informasi dan pertimbangan dalam menganalisis wacana tentang demokratisasi pendidikan Islam

3. Secara Umum, penelitian ini semoga berguna sebagai wacana pemikiran terhadap pendidikan Islam di Indonesia tentang budaya dalam pendidikan Islam.

F. Kerangka Teoritik

Lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Menurut M. Dawam Raharjo, hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, disamping sebagai sebuah lembaga pendidikan.¹⁷ Lebih dari itu, pesantren merupakan institusi sosial yang mengalami dialektika. Ini terjadi lantaran proses perubahan di dalam dan di luar pesantren. Awalnya, pesantren ditempatkan sebagai sub-kultur, sebagai *agen community development* (pembangunan komunitas) desa dan masyarakat pinggiran, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, sampai menjadi model pendidikan alternatif. Konteks sosiologis pesantren tersebut merupakan hasil dari proyeksi masyarakat pesantren sendiri, pemerintah dan masyarakat umum yang memerankan pesantren dalam bidang pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi.

Sehingga, dalam tesis ini, penulis menggunakan kerangka teori Max Weber, jenis pendekatan yang dipergunakan adalah sosiologis. Menurut Weber, sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mencoba memberikan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial. Lebih lanjut Weber

¹⁷ Raharjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, VII.

mengemukakan bahwa yang dimaksud tindakan sosial adalah semua perilaku manusia apabila dan sejauh individu yang bertindak itu memberikan suatu arti subyektif.

Dalam hal kepemimpinan, Indonesia telah merasakan kontribusi pesantren di dalam kancah politik. Santri sebagai produk pesantren berperan aktif dalam kepemimpinan di negara ini. Integrasi antara kekuatan sekuler dan kekuatan religius mestinya merupakan representasi ideal dalam kepemimpinan nasional. Kekuatan kelompok sekuler dapat diandalkan dalam kapabilitas; sedangkan kekuatan religius dapat mengimbangnya dengan moralitas. Namun harapan ini agaknya masih jauh dari kenyataan.

Pemimpin adalah seorang figur yang menjadi panutan anggotanya (bawahannya). Salah satu sifat penting seorang pemimpin menurut Keith Davis adalah kecerdasan.¹⁸ Likert mengemukakan terdapat empat macam pola kepemimpinan yang biasanya di gunakan oleh atasan :

1. Otoriter keras (pemerah), yaitu kepemimpinan yang pimpinanya kurang mempercayai bawahan, sehingga bawahan tidak pernah terlibat dalam pengambilan keputusan.
2. Otoriter yang bijaksana, yaitu kepemimpinan yang pimpinanya cenderung mengabaikan ide maupun pendapat bawahan, walaupun kadang-kadang mendapat ide dari bawahan.

¹⁸ Miftah Toha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 33.

3. Partisipatif, yaitu kepemimpinan yang segala sesuatunya dibicarakan bersama bawahan. Segala keputusan yang berhubungan dengan pekerjaan ditentukan oleh kelompok.
4. Konsultatif, yaitu kepemimpinan yang cenderung mengajak bawahan berdiskusi sebelum mengambil keputusan, namun pimpinan tetap mengambil keputusan.

G. Definisi Operasional

Untuk lebih mengetahui maksud yang terkandung dalam penulisan tesis ini, maka penulis akan menjabarkan judul yang telah diajukan, agar tidak menimbulkan kontraproduktif

1. Santri

Santri adalah siswa yang tinggal di pondok pesantren yang mempelajari agama secara serius dan belajar kepada kiai. Hubungan antar santri sangat dekat, saling membantu meskipun berasal dari propinsi, pulau atau negara yang berbeda.¹⁹

2. Pesantren

Kata “pesantren” berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu “ Sa” dan “Tra”. “Sa” yang berarti orang yang berperilaku yang baik, dan “tra” berarti suka menolong.²⁰ Selanjutnya kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang mendapat awalan pe dan akhiran an

¹⁹ Husnan Bay Fananie, *Modernism in Islamic Education in Indonesia and India ; a Case Study of The Pondok Pesantren Modern Gontor and Algarh*, Thesis no Phublished, (Nedherlad: Leiden University, 1998), 112.

²⁰ Abu Hamid, *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNHAS, 1978), 3.

yang berarti tempat tinggal para santri.²¹ Begitu pula pesantren sebuah kompleks yang mana umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan rumah kediaman pengasuh.

Dapat pula dikatakan pesantren adalah kata santri yaitu orang yang belajar agama Islam.²² Pesantren merupakan asrama dan tempat para santri belajar ilmu agama juga ilmu yang bersifat umum dan di didik untuk bagaimana hidup mandiri.²³ Dari pengertian tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa pesantren adalah merupakan wadah yang mana di dalamnya terdapat santri yang dapat diajar dan belajar dengan berbagai ilmu agama.

3. Kepemimpinan

Cara memimpin (mengepalai, mengetahui, memandu, memegang tangan seseorang untuk dibimbing dan ditunjukkan jalan).²⁴

4. Politik

Politik adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara.

²¹ Wahjoetimo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternative Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.

²² Lihat Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Ilmu, t.th), 310.

²³ Mas'ud Khasan Abdul Qahar, *Kamus Pengetahuan Populer* (Yogyakarta: Bintang Pelajar, t.th), 191.

²⁴ Tim Realiti, *Kamus Indonesia* (Surabaya: Reality Publisher, 2008), 510.

H. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan tesis ini, tentunya penulis tidak serta merta menuangkan pemikiran ke dalam sebuah tulisan ilmiah begitu saja. Penulis masih harus melakukan pengkajian terhadap beberapa karya yang menginspirasi penulis, sehingga terangkai sebuah judul : “Santri dan Kepemimpinan (Kontribusi Pesantren terhadap Politik dalam Pandangan KH. Hasyim Asy’ari)”. Beberapa karya tersebut di antaranya adalah:

1. Pesantren dan Dakwah (Kajian Tentang Aktivitas Dakwah dan Kondisi Mad'u Pondok Pesantren Al-Azhar Sidowayah Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan).²⁵ Skripsi yang ditulis oleh Nur Aeni, mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah aktivitas dakwah yang berlangsung di Pondok Pesantren al-Azhar Sidowayah, Beji, Pasuruan dan kondisi mad'u sebagai sasaran dakwah di Pondok Pesantren tersebut.
2. Relasi Agama dan Negara Dalam Perspektif KH. A. Wahid Hasyim dan Relevansinya Pada Kondisi Sekarang. Skripsi yang ditulis Rijal Mumazziq Z.²⁶ Menghasilkan kesimpulan dalam KH. Wahid Hasyim bisa dikategorikan seorang substansialis, mengenai relasi agama dan negara adalah simbiosis mutualistik. Relevansi pemikiran KH. Wahid Hasyim tentang relasi agama dan negara terletak pada upayanya membuat peranan agama dan negara secara seimbang, saling memberi dan melengkapi.

²⁵ Nur Aeni, “Pesantren dan Dakwah (Kajian Tentang Aktivitas Dakwah dan Kondisi Mad'u Pondok Pesantren Al-Azhar Sidowayah Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan)” (Skripsi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2005).

²⁶ Rijal Mumazziq Z, “Relasi Agama dan Negara Dalam Perspektif KH. A. Wahid Hasyim dan Relevansinya Pada Kondisi Sekarang” (Skripsi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009).

3. Pendidikan karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam menurut K. H. Abdul Wahid Hasyim.²⁷ Skripsi ini ditulis oleh Rangga Sa'dillah untuk memenuhi gelar sarjana dalam program Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini lebih menekankan pendidikan karakter yang diperoleh dari pemikiran K. H. Wahid Hasyim.
4. Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi.²⁸ Karya Abd Rachman Assegaf ini merupakan buku yang diterbitkan dari hasil Desertasinya di Program Pasca Sarjana UIN Jogjakarta. Buku terbitan kurnia kalam ini menjelaskan rangkaian kebijakan pemerintah dalam pendidikan agama islam serta menggambarkan rangkaian sejarahnya.

Pada penelitian di atas, tertuang sebuah kerangka tentang pesantren, pendidikan karakter, dan negara. Penelitian pertama, diuraikan kegiatan dakwah yang ada di pesantren al-Azhar Sidowayah, Beji, Pasuruan. Pesantren berperan dalam menumbuhkembangkan kegiatan tersebut, sehingga menjadi kegiatan positif bagi para santri. Pada penelitian kedua dan ketiga, merupakan kajian terhadap pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim. Seorang tokoh pendidikan Islam yang juga merupakan putera dari KH. Hasyim Asy'ari. Penelitian tersebut menelisik pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim tentang hubungan agama (Islam) dan negara. Di mana keduanya dapat

²⁷ Rangga Sa'dillah, "Pendidikan karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam menurut K. H. Abdul Wahid Hasyim" (Skripsi-- IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012).

²⁸ Abd. Rachman Assegaf, "Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi" (Desertasi—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005).

bersanding dan saling melengkapi. Selain itu, juga menguraikan pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim tentang pendidikan karakter yang sampai saat ini menjadi diskursus menarik di negeri ini.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba untuk mensintesiskannya, untuk kemudian menjadi sebuah diskursus yang melengkapi penelitian sebelumnya. Penulis mendeskripsikan pesantren dengan segala keunikannya baik sistem pendidikan, konstruksi sosial, dan tradisi yang ada di dalamnya. Sehingga, pesantren memberi kontribusi yang luar biasa dalam membentuk karakter santri, terutama dalam hal kepemimpinan.

I. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, mengolah dan menganalisis data, maka langkah-langkah yang harus dijelaskan terkait dengan hal-hal teknis dalam metodologi penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Kajian dalam tesis ini hanya terbatas pada sumber-sumber kepustakaan yang ada. Permasalahan yang dijadikan pembatasan dalam kajian ini didasarkan atas dokumentasi-dokumentasi yang berupa buku, jurnal ilmiah, buletin yang sesuai. Jenis penelitian ini disebut penelitian pustaka atau juga dikenal dengan istilah kajian pustaka, yaitu bentuk penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil

kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah/ topik kajian.²⁹

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam kajian ini, aspek terpenting yang penulis teliti adalah seputar apa dan bagaimana pengertian, pemahaman, pemikiran, pelaksanaan, persepsi, kemauan dan keyakinan tentang argumentasi yang terdapat dalam literatur mengenai tema sentral yang menjadi pusat studi.

Untuk jenis data yang menjadi pusat studi akan dihimpun melalui data verbal yang abstrak kualitatif, yaitu hasil tulisan dari KH. Hasyim Asy'ari serta didukung oleh pendapat para pakar atau tokoh yang relevan.

Karena penelitian ini bersifat literatur, maka sumber data penelitian ini adalah :

a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dan segera dapat diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk bertujuan yang khusus.³⁰ Atau dengan kata lain, data ini meliputi bahan yang langsung berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian ini, yakni karya-karya KH. Hasyim Asy'ari.

b. Sumber Data Sekunder

Data yang dimaksud adalah berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan dari pada penelitian ini, bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data-

²⁹ Ali Saukah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang : IKIP Malang, 2000), 28.

³⁰ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 163.

data primer.³¹ Data ini berupa buku-buku, artikel, dan naskah yang berisi tentang hal-hal yang dengan permasalahan yang diajukan oleh penulis. Serta secara fungsional berguna untuk menunjang kelengkapan data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang ditempuh peneliti dengan tehnik literatur dan dokumentasi.

Pertama : Mengumpulkan kepustakaan dan dokumentasi yang baik secara langsung maupun tidak langsung yang dianggap masih berhubungan dengan masalah yang dibahas.

Kedua : Menelaah dengan seksama makalah dan risalah satu demi satu serta membuat catatan yang dianggap perlu dengan kajian yang akan dibahas.

Ketiga : Pencatatan kepustakaan dan dokumentasi yang baik menurut pendapat-pendapat mengenai masalah-masalah tersebut dan membandingkannya antara yang satu dengan yang lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam kajian masalah ini aspek yang terpenting yang akan penulis bahas adalah seputar apa dan bagaimana pengertian, pemahaman, tujuan, relevansi, dan terapan tentang konsep yang ada serta keyakinan tentang argumentasi yang terdapat dalam literatur dan konsep mengenai tema

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 53.

sentral yang menjadi pusat studi. Adapun tehnik analisa data yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah :

- a. Metode analisis historis, dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan sejarah biografis KH. Hasyim Asy'ari yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, latar belakang pemikiran, serta karya-karyanya.³²
- b. Metode analisis konten, yaitu tehnik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.³³
- c. Metode analisis deskriptif, yaitu suatu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh yang dibahas dengan lengkap tetapi ketat.³⁴

J. Sistematika Pembahasan

Suatu sistematika dalam karya ilmiah yang disajikan akan bervariasi sesuai dengan aspirasi penulis. Penulis mencoba mendeskripsikan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut :

Bab Pertama Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

³² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 70.

³³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 172-173.

³⁴ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 100.

BAB Kedua Kajian Pustaka, meliputi : tinjauan umum tentang pesantren yang meliputi: pengertian, gambaran umum, tipologi, dan pola pendidikan pesantren. Kemudian uraian tentang kepemimpinan yang dijabarkan menjadi pengertian kepemimpinan, peran dan fungsi pemimpin, perilaku kepemimpinan yang efektif, ciri-ciri pemimpin ideal, dan kepemimpinan nasional.

BAB Ketiga Biografi dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan pesantren serta relasinya dengan dunia politik.

BAB Kelima Kontribusi pesantren terhadap politik dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, meliputi : Hubungan Pesantren dan Karakter Kepemimpinan dan Kontribusi Pesantren terhadap Dunia Politik Nasional

BAB Kelima Penutup, yang berisi : kesimpulan dan saran-saran.